

**ANALISIS SEKTOR PERTANIAN POTENSIAL DI
KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S1) Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

**YUNIZAR
02647/2008**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

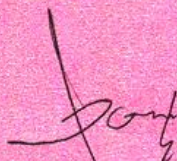
**ANALISIS SEKTOR PERTANIAN PONTENSIAL DI
KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

Nama : Yunizar
BP/NIM : 2008/02647
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Progam Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

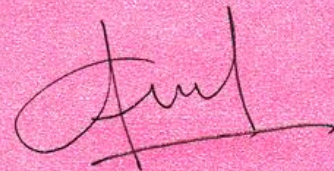
Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



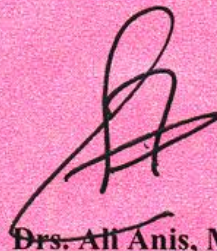
Novya Zulva Riani, SE, M.Si
NIP. 19711104 20051 2 001

Pembimbing II



Ariusni, SE, M.Si
NIP. 19770309 200801 2 011

**Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan**



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

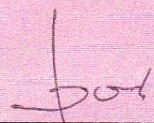
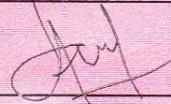
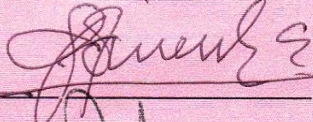
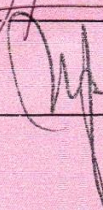
*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS SEKTOR PERTANIAN PONTENSIAL DI KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Nama : Yunizar
Bp/Nim : 2008/02647
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Progam Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2016

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	1. 
2.	Sekretaris	: Ariusni, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	3. 
4.	Anggota	: Mike Triani, SE, MM	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yunizar
NIM/ Th. Masuk : 02647/2008
Tempat/Tanggal Lahir : Tinggam, 30 Juni 1989
Program Studi : Ekonomi Perencanaan
Keahlian : Perencanaan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Garuda Induk No.10 Air Tawar Barat Padang
No. Hp/Telepone : 082388205198
Judul Skripsi : Analisis Sektor Pertanian Pontensial Di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dituli satau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Februari 2016
Yang membuat pernyataan.



Yunizar
NIM : 02647/2008

ABSTRAK

YUNIZAR. Analisis Sektor Pertanian Potensial di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Ibuk Novya Zulva Riani, SE, M.Si dan Ibuk Ariusni, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terjadi perubahan sektor pertanian di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2009-2013, selain itu juga untuk mengidentifikasi sektor-sektor pertanian unggulan di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2009-2013, sehingga dapat diketahui sektor mana saja yang termasuk sektor unggulan dan sektor non unggulan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis *Shift Share* (S-S), analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa nilai PDRB sektor pertanian Kabupaten Pasaman dan Provinsi Sumatera Barat atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha dari tahun 2009-2013.

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis, (1) Analisis *Location Quotient* (LQ) terdapat terdapat dua sub sektor pertanian yaitu sektor Perkebunan dan Perikanan pada tahun 2009-2013 dengan rata-rata nilai $LQ < 1$ disebut keunggulan komparatif, (2) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) di Kabupaten Pasaman terdapat empat sub sektor Pertanian yang memiliki nilai RPs lebih dari satu yaitu sektor Tanaman Pangan, Perkebunan, Pertenakan dan sektor Perikanan Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan kegiatan ekonomi sektor Pertanian yang dominan atau menonjol di Kabupaten Pasaman berdasarkan kriteria pertumbuhannya, (3) Analisis *Shift Share* (S-S) menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pasaman yang ditandai dengan peranan sub sektor (Tanaman Pangan, Perkebunan dan Perikanan) yang semakin menurun meskipun masih besar kontribusinya terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pasaman.

Pemerintah Kabupaten Pasaman dengan melihat sub sektor perkebunan dan perikanan yang memberikan kontribusi yang paling besar maka sebaiknya pemerintah merencanakan kebijakan dan mengembangkan sektor tersebut agar meningkatkan laju pertumbuhan sub sektor tersebut, dengan cara meningkatkan anggaran biaya pemerintahan daerah dibidang dinas pertanian dan perikanan untuk memperoleh hasil kebijakan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia), sarana dan prasarana dalam bidang sektor pertanian untuk sub sektor perikanan dan perkebunan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “**Analisis Sektor Pertanian Potensial Di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat**”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada, Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Ariusni, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si dan Ibu Mike Triani, SE, MM selaku penguji I dan penguji II saya, yang telah memberikan saran-saran serta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs. M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu dalam pencarian data skripsi saya ini.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua saya (Alm) Ayah saya Muhammad Yasin dan (Alm) Ibu saya Ratnawilis yang selalu memberikan dukungan dan memberikan semua yang terbaik untuk saya.
7. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 08 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekurangan, penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan manusia yang tak pernah ada yang sempurna.

Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran, serta input positif demi kesempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat dan arti bagi para pembaca.

Padang, Februari 2016

Penulis

Yunizar

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II. KAJIAN TEORI KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Kajian Teori.....	13
1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah	13
2. Teori Perubahan Struktur Ekonomi	19
3. Peranan Sektor Pertanian.....	21
4. Konsep Ekonomi Basis dan Non Basih	23
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	31
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Definisi Operasional	34
E. Teknik Analisis Data	36
1. Analisis Deskriptif	36

2. Analisis <i>loqation quotien</i> (LQ)	37
3. Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	38
4. Analisis Overlay	41
5. Analisis <i>Shift Share</i>	42

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	49
1. Letak Geografis Kabupaten Pasaman	49
2. Kependudukan	50
3. Perekonomian	51
B. Hasil Penelitian	51
1. Analisis Sektor Ekonomi Potensial	51
a) Analisis <i>Loqation Quotien</i> (LQ)	51
b) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	54
c) Analisis Overlay	56
d) Analisis <i>Shift Share</i>	58
2. Perubahan Struktur Perekonomian Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pasaman	62
a. Analisis PDRB Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pasaman dan Sumbar, Tahun 2009-2013	62
b. Rasio PDRB Kabupaten Pasaman dan Sumbar, Tahun 2009-2013	63
C. Pembahasan Penelitian	65
1. Ekonomi Sub Sektor Pertanian Pontensial di Kabupaten Pasaman.....	65
2. Ekonomi Sektor Pertanian Pontensial di Kabupaten Pasaman.....	65
3. Perubahan Sruktur Ekonomi Pertanian di Kabupaten Pasaman.....	67
D. Implikasi Kebijakan	68

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA `.....	73
------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009-2013.....	4
Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013.....	7
Tabel 3. Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013 (%).....	8
Tabel 4. Kontribusi PDRB Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013 (%)	9
Tabel 5. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pasaman Tahun 2013	50
Tabel 6. Hasil Perhitungan LQ di Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013	52
Tabel 7. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013.....	55
Tabel 8. Analisis <i>Overlay</i> Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013	56
Tabel 9. Hasil Perhitungan Shift-Share di Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013.....	58
Tabel 10. Perubahan PDRB Kabupaten Padang Pariaman Menurut Perekonomian Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Harga Konstan 2000, Tahun 2009-2013	63
Tabel 11. Rasio PDRB Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pasaman dan PDRB Sumatera Barat (Nilai Rij,Rin Dan Rn)	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sistematika Kerangka Pemikiran	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Harga Konstan Tahun 2009-2013	75
Lampiran 2. Data PDRB Kabupaten Pasaman Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2009-2013	76
Lampiran 3. Hasil Analisis LQ (<i>Loqation Quotion</i>) Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013	77
Lampiran 4. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013	78
Lampiran 5. Hasil Analisis <i>Overlay</i> Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013..	79
Lampiran 6. Hasil Analisis <i>Shift-Share</i> Kabupaten Pasaman Tahun 2009 -2013	80

\

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi Nasional sebagai upaya untuk membangun seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan salah satu tujuan Nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum, Seperti yang tersurat pada alenia IV Pembukaan UUD 1945, Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004:110). Pada dasarnya pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tahap yang lebih baik, Keberhasilan suatu Negara merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerahnya, Pembangunan daerah mengacu pada pemerataan dan kesejahteraan rakyatnya.

Menurut Widodo (2007:111), ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah, Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang, Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai

tingkat daya saing yang baik, Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), Pemerintah daerah dalam menjalankan pembangunan daerah hendaknya lebih bijak dalam memilih dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, dengan cara membuat suatu perencanaan yang berkiblatkan pada sektor Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 2010:374).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi, Menurut Sukirno (1994:10), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, Pertumbuhan ekonomi suatu daerah lebih kepada cara memproduksi suatu barang dan jasa yang bisa mensejahterakan rakyatnya agar perekonomian daerah tersebut bisa maju, upaya-upaya pemerintah daerah dalam menumbuhkan perekonomian daerahnya bisa dengan cara

mengelola sumber daya yang dimiliki kemudian diolah dengan memperdayakan masyarakatnya guna mengurangi pengangguran di daerah tersebut. Perencanaan sektoral dimaksudkan untuk pengembangan sektor-sektor tertentu disesuaikan dengan keadaan dan potensi masing-masing sektor dan juga tujuan pembangunan yang ingin dicapai, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi selalu dihadapkan kepada kendala pembiayaan yang terbatas, sehingga perlu ditetapkan sektor-sektor mana yang harus dijadikan prioritas. Sektor yang dijadikan prioritas adalah sektor yang apabila dikembangkan dapat memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap sektor lainnya baik yang berada dihilir (*backward effect*) maupun yang ada dihilir (*forward effect*).

Pengembangan sektor yang dipilih untuk mendapatkan prioritas yang baik, sehingga investasi yang dilakukan terhadap sektor tersebut memberikan *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian di kabupaten/kota di Sumatera Barat, maka perlu informasi yang akurat mengenai sektor/komoditas unggulan, Meskipun sektor unggulan dapat memberi *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian Kabupaten/Kota di Sumatera Barat namun dalam perkembangan sektor ini membutuhkan kemampuan untuk berkembang dan menjadi lokomotif pertumbuhan bagi sektor-sektor lainnya. Dorongan pasar yang tinggi terutama dalam memenuhi permintaan ekspor akan mendorong sektor basis untuk dapat tumbuh lebih tinggi dan mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang. Berikut

adalah data PDRB atas harga konstan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2009 sampai tahun 2013 pada Tabel.1 berikut ini:

Tabel 1. PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	8773503.32	9132414.43	9483481.41	9918252.77	10273538.83
2	Pertambangan dan Penggalian	1137763.20	1203809.02	1248914.44	1300827.70	1329338.67
3	Industri Pengolahan	4670605.07	4787847.71	5010656.26	5212944.52	5466098.18
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	431225.75	441350.12	458428.05	480952.54	501318.46
5	Bangunan	1822283.08	2071300.43	2256960.78	2439193.37	2644992.02
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6570683.59	6940991.81	7422216.65	8000210.81	8640161.40
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5256339.28	5767944.43	6271627.48	6794268.99	7353516.23
8	Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	1901983.36	2009644.87	2102910.38	2228548.36	2369668.76
9	Jasa-Jasa	5981852.02	6506839.72	7038151.84	7550621.61	8097603.02
PDRB		36683238.68	38862142.53	41293349.29	43925820.66	46640235.57

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2013

Tabel 1 di atas menyajikan PDRB provinsi Sumatera Barat atas harga konstan 2000 dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Dapat dilihat bahwa PDRB Provinsi Sumatera Barat berdasarkan lapangan usaha yang ada dari 9 sektor lapangan usaha di dominasi oleh sektor pertanian. Dari tahun 2009 hingga tahun 2013 PDRB sektor pertanian selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2009 PDRB Provinsi Sumatera Barat berjumlah sebesar 8.773.503,32 Rupiah, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi sebesar 9.132.414,43 Rupiah, sementara itu pada tahun 2011 kembali

meningkat menjadi 9.483.481,41 Rupiah hingga pada tahun 2012 meningkat menjadi 9.918.252,77 dan yang terakhir pada tahun 2013 jumlah PDRB Sumatera Barat sektor pertanian berjumlah sebesar 10.273.538,83 Rupiah.

Pada urutan kedua sektor lapangan usaha jasa-jasa merupakan yang terbesar dalam komposisi PDRB provinsi Sumatera Barat, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 di atas bahwa jumlah PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2009 berjumlah sebesar 5.981.852,02 Rupiah, kemudian naik menjadi 6.506.839,72 Rupiah pada tahun 2010 hingga pada tahun 2013 terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dari Tabel 1 di atas dapat dikatakan bahwa sektor ekonomi yang berkembang dan memberikan sumbangan terbesar kepada PDRB provinsi Sumatera Barat adalah terletak pada sektor pertanian pada urutan pertama kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa pada urutan kedua dan kemudian diiringi oleh sektor pengangkutan dan komunikasi pada urutan yang ketiga. Sementara itu, kontribusi yang paling sedikit atau terendah ditunjukkan oleh sektor listrik gas dan air bersih yang hanya berada pada jumlah 431.225,75 Rupiah pada tahun 2009 dan mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar di tahun-tahun berikutnya.

Secara structural sektor perekonomian di Sumatera Barat masih di dominasi oleh pertanian. Selama tahun 2013 sektor yang berkontribusi terhadap pembentukan PDRB Sumatera Barat selain pertanian adalah perdagangan dan jasa-jasa. Tingginya kontribusi sektor tersier didukung peran pariwisata dalam perekonomian daerah. Besarnya peran sektor pertanian juga tampak pada penyerapan tenaga kerja daerah. Selama periode 2009-2013

seluruh sektor dalam perekonomian menyerap tenaga kerja secara signifikan. Penyerapan tenaga kerja terbesardi Sumatera Barat adalah pada sektor jasa, pertanian, serta penambangan. Penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian bisa menghambat upaya penurunan kemiskinan jika tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas. Jika luas lahan pertanian tidak bertambah, peningkatan pekerja pertanian juga berarti menurunnya skala usaha yang bisa membuat produktivitas semakin menurun.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang cukup terkenal dengan pertaniannya adalah Kabupaten Pasaman, dengan luas wilayah sekitar 3.947,63 km² dan penduduk sebanyak 253.299 jiwa menurut sensus penduduk tahun 2010. Sumber utama pendapatan kabupaten Pasaman berasal dari sub sektor tanaman pangan, meskipun demikian Kabupaten Pasaman lebih dikenal dengan produksi kelapa sawitnya. Sumber pendapatan utama Kabupaten Pasaman berasal dari sub sektor tanaman pangan. Mesti demikian, Kabupaten Pasaman lebih dikenal karena produksi kelapa sawitnya. Pada tahun 2000, sebelum pemekaran antara Kabupaten Pasaman dengan Kabupaten Pasaman Barat. Produksi kelapa sawit di Kabupaten Pasaman tercatat sebanyak 788.446 ton. Jumlah tersebut dipanen dari areal seluas 78.387 hektare. Di samping kelapa sawit, Kabupaten Pasaman juga dikenal akan produksi minyak nilamnya. Minyak nilam yang dihasilkan Pasaman, selain yang dihasilkan Kepulauan Mentawai, merupakan yang terbaik di dunia.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dan berperan besar dalam perekonomian masyarakat di Kabupaten Pasaman. Hal ini terlihat

besarnya kontribusi sektor ini pada PDRB yakni mencapai 54%. Penduduk yang masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian masih di atas 70%. Hal itu menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian masih belum efisien karena persentase ketergantungan masyarakat di Kabupaten Pasaman pada sektor ini lebih tinggi dari persentase kontribusi terhadap PDRB. Hal itu menunjukkan di Kabupaten Pasaman persentase laju pertumbuhan terhadap PDRB tahun 2009 sampai 2013:

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan (%)
2009	1214884.21	5,77
2010	1368459.76	5,78
2011	1452571.39	5,79
2012	1519887.67	4,42
2013	1636516.08	7,12

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukan bahwa laju pertumbuhan di Kabupaten Pasaman tahun 2009 sampai 2012 mengalami penurunan 4,42% kemudian mengalami kenaikan tahun 2013 sebesar 7,12%. Dengan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaen Pasaman, ternyata di ikuti dengan menurunnya PDRB atas harga konstan disektor pertanian. Berikut ini adalah data tentang Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan 2000 di Kabupaten Pasaman tahun 2009 sampai 2013:

Tabel 3. Kontribusi PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013 (%)

No	Lapangan Usaha	Tahun (%)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	51,93	51,84	51,80	51,74	51,55
2	Pertambangan dan Penggalian	2,25	2,19	2,13	2,08	2,00
3	Industri Pengolahan	4,45	4,44	4,37	4,30	4,23
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35	0,36	0,35	0,35	0,35
5	Bangunan	3,21	3,24	3,26	3,29	3,32
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	12,86	12,99	13,13	13,27	13,44
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,22	4,28	4,34	4,40	4,46
8	Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	3,71	3,66	3,62	3,57	3,56
9	Jasa-Jasa	17,02	17,01	17,00	17,00	17,09
PDRB		100	100	100	100	100

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2013

Tabel 3 di atas menyajikan kontribusi PDRB kabupaten Pasaman menurut lapangan usaha dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dikatakan bahwa sektor lapangan usaha pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB kabupaten Pasaman dari tahun 2009 hingga tahun 2013, namun mengalami penurunan kontribusi pada setiap tahun nya mulai tahun 2009 sampai 2013 mulai dari sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Keuangan, Sewa dan Jasa, Perdagangan, Hotel dan Restoran Dan Industri Pengolahan dari tahun 2009 sampai 2013 berkisar rata-rata 0,5%. Sedangkan dalam keadaan tetap terjadi pada sektor Listrik, Gas dan Air Bersih Dan Jasa-Jasa. Sedangkan dalam keadaan naik dengan jumlah rata-rata 0,5% terjadi pada sektor Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi. Dari Tabel 3 di atas menunjukan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB harga konstan 2000 menurut lapangan usaha provinsi

Sumatera Barat dengan jumlah 51% lebih mulai tahun 2009-2013, Sedangkan sektor yang memberikan kontribusi paling rendah terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih dengan jumlah 0,35% mulai tahun 2009-2013. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang kuat di kabupaten Pasaman. Kemajuan sektor pertanian akan memberikan dampak yang besar dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Pasaman Tahun 2011 luas panen padi mencapai 45.779 ha dengan produktivitas 459 ton per ha Dan produksi mencapai 210.126 ton GKG (Gabah Kering Giling) yang diperoleh dari luas lahan sawah baku 22.505 ha (BPS,2013). Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor pertanian sangat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terutama di sub sektor pertanian tanaman pangan. Berikut ini adalah data tentang Kontribusi sub sektor pertanian PDRB Atas Harga Konstan 2000 Kabupaten Pasaman tahun 2009 sampai 2013:

Tabel 4. Kontribusi PDRB Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pasaman Tahun 2009-2013 (%)

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun (%)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Tanaman Pangan	15,22	16,32	16,05	15,95	15,88
2	Perkebunan	9,78	10,77	10,62	10,78	10,90
3	Peternakan	1,12	1,47	1,47	1,49	1,44
4	Perikanan	5,38	6,03	6,03	5,97	6,07
5	Kehutanan	1,15	1,93	1,90	1,84	1,77

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2013

Tabel 4 di atas menyajikan kontribusi PDRB sub sektor pertanian di Kabupaten Pasaman pada tahun 2009 sampai 2013. Dilihat dari Tabel tersebut

dapat kita lihat dimana tingkat pertumbuhan kontribusi sub sektor pertanian paling besar di dominasi oleh sub sektor pertanian tanaman pangan dengan jumlah 15,22% pada tahun 2009 kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan 16,32% dan mengalami penurunan sampai tahun 2013 dengan penurunan pada tahun tersebut 15,88%. Sedangkan pada sub sektor pertanian perkebunan mengalami naik turun dengan jumlah 9,78% pada tahun 2009 kemudian naik 10,77% pada tahun 2010 dan turun 10,62% pada tahun 2011 kemudian naik 10,90% sampai pada tahun 2013. Kemudian pada sub sektor pertanian kehutanan juga mengalami naik turun dengan jumlah 1,15% pada tahun 2009 kemudian naik 1,93% dan pada tahun 2010 turun 1,90% kemudian pada tahun 2011 sampai pada tahun 2013 turun 1,77%. Sedangkan dalam keadaan tetap terjadi pada sektor perternakan dan perikanan pada tahun 2010 dan 2011 dimana jumlah perternakan 1,47% dan perikanan 6,03% namun pada tahun selajutnya perternakan mengalami turun 1,44 % pada tahun 2013. Sedangkan pada sektor perikanan mengalami naik pada tahun berikutnya sebesar 6,07% pada tahun 2013. Jadi dari Tabel 4 di atas sub sektor pertanian yang masih relevan berpontesi untuk di kembangkan di Kabupaten Pasaman untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan berusaha mengajukan solusi bagi pengembangan sektor basis ekonomi pertanian dengan memanfaatkan potensi dan daya dukung yang dimiliki daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penulis tertarik menuangkan hasil

penelitian ini dalam skripsi dengan judul *"Analisis Sektor Pertanian Potensial Di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat"*.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang dan uraian sebelumnya, maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sektor pertanian menjadi sektor basis dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat?
2. Sub sektor pertanian apa saja yang menjadi sektor basis dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah perubahan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2009-2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis sektor pertanian dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis sub sektor pertanian dalam rangka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat.
3. Mengetahui perubahan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2009-2013.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap hasil penelitian yang didapatkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Pasaman dalam merumuskan dan merencanakan arah kebijakan pembangunan ekonomi pada sektor pertanian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam keilmuan terutama dalam bidang ekonomi regional bagi penulis.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1) Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Secara umum pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Kemajuan yang dimaksud diartikan sebagai kemajuan material, sehingga pembangunan sering diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat di bidang ekonomi (Budiman dalam Harisman, 2007:15). Pembangunan adalah suatu proses untuk menuju perbaikan yang dicapai oleh masyarakat di segala bidang. Pembangunan diartikan pula sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan ke arah keadaan yang lebih baik (Lemhanas dalam Harisman, 2007:18). Berdasarkan pernyataan dari para ahli ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu proses untuk memajukan kehidupan dan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat serta mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan yang lebih baik.

Menurut Rostow pembangunan merupakan perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi yang dapat dijelaskan dalam seri tahapan yang harus dilalui semua negara. Tahapan dari proses pembangunan terbagi menjadi lima tahap yaitu masyarakat tradisional yang perekonomiannya masih bertumpu pada sektor pertanian, pra kondisi untuk lepas landas merupakan masa transisi untuk mencapai pertumbuhan yang

mempunyai kekuatan untuk berkembang, lepas landas berupa berlakunya perubahan sangat drastis dalam masyarakat seperti terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, bergerak ke kedewasaan/kematangan ekonomi dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi, konsumsi masal yang tinggi dimana perhatian masyarakat telah lebih menekankan kepada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat (Todaro dan Smith, 2003:64). Artinya pembangunan yang baik adalah adanya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi bertahap yang harus dilalui semua Negara.

Sjafrizal dalam Purwaningsih (2009:25) menuliskan untuk mencapai tujuan pembangunan Daerah, kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentu sangat beragam. Artinya, bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi bersangkutan relatif lambat, yang kemudian mengakibatkan meningkatnya kepincangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan Nasional dilakukan

melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilakukan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Kedua, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan. Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintahan daerah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu pembangunan daerah merupakan suatu usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka makin mantapnya Otonomi Daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab (Sjafrizal dalam Purwaningsih, 2009:16).

Sjafrizal dalam Purwaningsih (2009:25) mengatakan untuk mencapai tujuan pembangunan daerah, kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentu sangat beragam. Karena itu, bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, yang selanjutnya mengakibatkan meningkatnya kepincangan pembangunan wilayah secara keseluruhan. Dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut dibutuhkan

kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya lokal.

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Selain itu dalam bukunya yang lebih awal *Modern Economic Growth* tahun 1966, ia mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan terus menerus dalam produk per kapita atau perkerja, seringkali diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural (Jhingan, 2004:76).

Perox dalam Arsyad, mengemukakan sebuah teori Pusat Pertumbuhan (*Pole Growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak terpakai di berbagai negara dewasa ini. Pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah ada waktu yang bersamaan, pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti dari teori ini adalah adanya industri unggulan yang merupakan penggerak dalam pembangunan ekonomi daerah. Selanjutnya timbul daerah yang relatif maju akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif (Arsyad, 1999:68).

Dalam Teori Klasik Adam Smith menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan penduduk. Jumlah penduduk yang bertambah akan memperluas pangsa pasar, dan perluasan pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Lebih lanjut, spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga meningkatkan upah dan keuntungan. Dengan demikian, proses pertumbuhan akan terus berlangsung sampai seluruh sumber daya termanfaatkan.

Suatu Daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus bercirikan: (1) adanya hubungan internal antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, (2) adanya unsur pengganda (*multiplier effect*), (3) adanya konsentrasi geografis, (4) bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2004:128). Ciri-ciri pusat pertumbuhan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Dengan demikian kehidupan kota menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.
- b. Adanya unsur pengganda (*multiplier effect*) keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Maknanya bila ada permintaan satu sektor dari luar

wilayah, peningkatan produksi sektor tersebut akan berpengaruh pada peningkatan sektor lain. Peningkatan ini akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi dapat beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan di luar untuk sektor tersebut. Unsur efek pengganda memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan kota belakangnya. Hal ini terjadi karena peningkatan berbagai sektor di kota pusat pertumbuhan akan membutuhkan berbagai pasokan baik tenaga kerja maupun bahan baku dari kota belakangnya.

- c. Adanya konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini membuat kota tersebut menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lebih lanjut.
- d. Bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya sepanjang terdapat hubungan yang harmonis di antara kota sebagai pusat pertumbuhan dengan kota belakangnya maka pertumbuhan kota pusat akan mendorong pertumbuhan kota belakangnya. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai

fasilitas atau kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Pusat-pusat yang pada umumnya merupakan kota-kota besar tidak hanya berkembang sangat pesat, akan tetapi mereka bertindak sebagai pompa-pompa pengisap dan memiliki daya tarik yang kuat bagi wilayah-wilayah belakangnya yang relatif statis. Wilayah-wilayah pinggiran di sekitar pusat secara berangsur-angsur berkembang menjadi masyarakat dinamis. Terdapat arus penduduk, modal, dan sumberdaya ke luar wilayah belakang yang dimanfaatkan untuk menunjang perkembangan pusat-pusat dimana pertumbuhan ekonominya sangat cepat dan bersifat kumulatif. Sebagai akibatnya, perbedaan pendapatan antara pusat dan wilayah pinggiran cenderung lebih besar (Adisasmito, 2005:74).

2) Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam perekonomian yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan perkapita (Chenery, Robinson dan Syrquin dalam Dwiastuti, 2004:23). Artinya perubahan struktur ekonomi tradisional ke modern merupakan perubahan dalam perekonomian yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan perkapita.

Teori-teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih moderen serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W. Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sektor surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2000:156).

Proses pembangunan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dimana pelaksanaannya mempunyai strategi yang mengarah kepada perubahan struktural dari yang bersifat agraris tradisional menjadi industri moderen. Struktur ekonomi mempunyai tiga dimensi yaitu :

- 1) Sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain semakin besar peranannya dalam produksi nasional
- 2) Tenaga kerja disektor pertanian secara absolut jumlahnya akan meningkat namun persentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan semakin kecil. Sebaliknya tenaga kerja yang bekerja di sektor-sektor lain meningkat.
- 3) Sifat produksi di semua bidang akan berubah, yaitu akan menjadi lebih bersifat industrial. Misalnya, produksi pertanian akan semakin banyak memakai sistem industri, dimana hasil pertanian akan diproduksi secara besar-besaran atau dalam skala besar, untuk

dijual di pasar dan tentu saja dengan mempergunakan teknologi dan manajemen moderen (Raharjo dalam Dwiastuti, 2004:23)

Terkait dengan proses pembangunan daerah, maka struktur ekonomi memiliki peran penting dalam konsep pendekatan model pembangunan daerah. pendekatan sektoral dalam perencanaan pembangunan daerah selalu dimulai dengan pertanyaan yang menyangkut sektor ekonomi apa yang perlu dikembangkan, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan di mana aktivitas sektor tersebut akan dijalankan dan kebijakan (strategi dan langkah-langkah) apa yang perlu diambil dalam mencapai tujuan pembangunan. Dengan demikian perubahan struktur ekonomi suatu daerah disesuaikan dengan komposisi permintaan, produksi dan faktor lain dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita untuk mencapai perekonomian yang lebih baik dan surplus di segala bidang.

Terkait dengan pendapat para ahli, Gambaran pola dan perubahan struktur pertumbuhan ekonomi daerah merupakan analisis yang cukup penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. Dengan melihat pola dan struktur pertumbuhan ekonomi dapat tergambar potensi relatif perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun sektoral terhadap daerah lain di sekitarnya.

3) Peranan Sektor Pertanian

Sektor pertanian memang menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia, namun kemiskinan absolut terbanyak juga ada di sektor pertanian dan kemiskinan itu sendiri merupakan hasil interaksi antara teknologi, sumber daya

alam, kapital, sumber daya manusia dan kelembagaan/kebijaksanaan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembangunan dengan program mengangkat kemiskinan menjadi suatu prioritas, yang merupakan hal yang sangat tepat (Moehar Daniel, 2004:24)

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia, walaupun sumbangsih (*relative contribution*) sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan Nasional tahun demi tahun kian mengecil, hal ini bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat, kecuali itu peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menyandarkan mata pencahariaannya pada sektor pertanian.

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi dianggap pasif dan hanya sebagai penunjang. Berdasarkan pengalaman sejarah negara-negara barat, pembangunan ekonomi tampaknya memerlukan transformasi struktural ekonomi yang cepat yaitu yang semula mengutamakan kegiatan pertanian menjadi masyarakat yang lebih kompleks dimana terdapat bidang industri dan jasa yang lebih moderen. Dengan demikian, peranan utama pertanian adalah menyediakan tenaga kerja dan pangan yang cukup dengan harga yang murah untuk pengembangan industri yang dinamis sebagai sektor penting dalam semua strategi pembangunan ekonomi (Todaro, 2003:90).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencanaan dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1999:413).

4) Konsep Ekonomi Basis dan Ekonomi Non Basis

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999:300). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuesien lokasi (*Location Quotient*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Dalam teknik LQ berbagai peubah/faktor dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah,

misalnya kesempatan kerja dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah.

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (Nasional, provinsi dan kabupaten) dengan metode LQ, didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi keharusan agar sumber daya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan terfokus (Handewi, 2003:57). Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor yaitu:

1. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis mampu menghasilkan produk/jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah

lain. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan.

2. Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

Menurut Arsyad (1999:67) teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*), dan daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada termasuk dari luar daerah dalam upaya meningkatkan peluang ekspor. Lebih lanjut dalam analisisnya, teori basis ekonomi digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor ekonomi potensial. Artinya apabila sektor ekonomi potensial tersebut dikembangkan dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Dasar pemikiran teknik ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah

akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, serta menaikkan volume kegiatan non basis.

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis atau lokal. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam produksi lokal merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dan pengaruh dari industri basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah tersebut, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan non basis. Dengan demikian kegiatan atau sektor basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama dimana setiap perubahan mempunyai efek terhadap perekonomian. Oleh Karena itu, industri basis merupakan industri yang harus dikembangkan di suatu daerah (Arsyad, 1999:96).

Menurut Tarigan (2005:28) berdasarkan teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan

jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perkonomian wilayah tersebut.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung, metode pengukuran tidak langsung, metode campuran dan metode *Location Quotient* (LQ). Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang di produksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Metode tidak langsung dapat juga digunakan dengan menggunakan asumsi atau metode asumsi.

Dalam metode asumsi berdasarkan kondisi wilayah (data sekunder) ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan non basis. Selanjutnya metode campuran, Dalam metode campuran menggabungkan metode asumsi dengan metode langsung. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan yaitu pengumpulan data sekunder. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka itu langsung dianggap basis, sebaliknya apabila 70% atau lebih dipasarkan ditingkat lokal maka langsung dianggap non basis. Selanjutnya metode *Location Quotient* (LQ) yaitu membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2005:32).

Dari ke empat metode tersebut metode *Location Quotient* (LQ) yang lazim atau banyak dipakai oleh pakar-pakar ekonomi dalam menentukan sektor basis. Model analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{i.k}/Y_{i.p}}{Y_k/Y_p} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

LQ : Nilai Location Quotient
 Y_{i.k} : Nilai tambah Sektor i di Kabupaten/Kota
 Y_k : Total PDRB di Kabupaten/Kota
 Y_{i.p} : Nilai tambah Sektor i di Propinsi
 Y_p : Total PDRB di Propinsi

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini memiliki kelemahan dan keunggulan, kelemahan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini yaitu bahwa asumsi pola permintaan daerah dan nasional adalah identik, produktifitas tenaga kerja di daerah dan nasional adalah identik. Sementara keunggulan teknik analisis ini adalah *Location Quotient* (LQ) mempertimbangkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, biayanya murah dan dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui trend. (Tarigan, 2005:35)

Sektor basis adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan sektor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor basis akan sangat bervariasi, hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang

tinggi baik ke depan maupun ke belakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Harisman, 2006:18).

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan Riyadi (2008) tentang Analisis sektor Ekonomi Potensial di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa berdasarkan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, spesialisasi, serta struktur dan pola pertumbuhan ekonominya, maka subsektor tanaman perkebunan merupakan sub sektor ekonomi potensial di Kabupaten OKU Timur. Untuk mengidentifikasi sektor atau sub sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan spesialisasi digunakan metode analisis location quotient (LQ), shift share modifikasi Estaban Marquillas (SS-EM), model rasio pertumbuhan (MRP) dan overlay.

Fajar (2009) dengan penelitiannya identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Waropen. Hasil penelitian menunjukkan Perkembangan struktur ekonomi Waropen masih didominasi oleh sektor pertanian tetapi peranannya dari tahun ke tahun mengalami penurunan sedangkan penyumbang terbesar kedua dalam perekonomian Waropen adalah sektor jasa-jasa dan penyumbang terbesar ketiga adalah sektor bangunan, kedua sector tersebut mempunyai kecenderungan peranannya selalu meningkat.

Usya (2006) dengan penelitiannya yang menganalisis struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di kabupaten Subang. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan struktur ekonomi di kabupaten Subang. Hal ini ditunjukkan oleh peranan sektor primer yang meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Subang. Selain itu, komponen pertumbuhan wilayah Provinsi Jawa Barat membawa pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Kabupaten Subang. Terakhir diperoleh empat sektor unggulan yang ada di Kabupaten Subang yaitu: pertanian, bangunan/konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa.

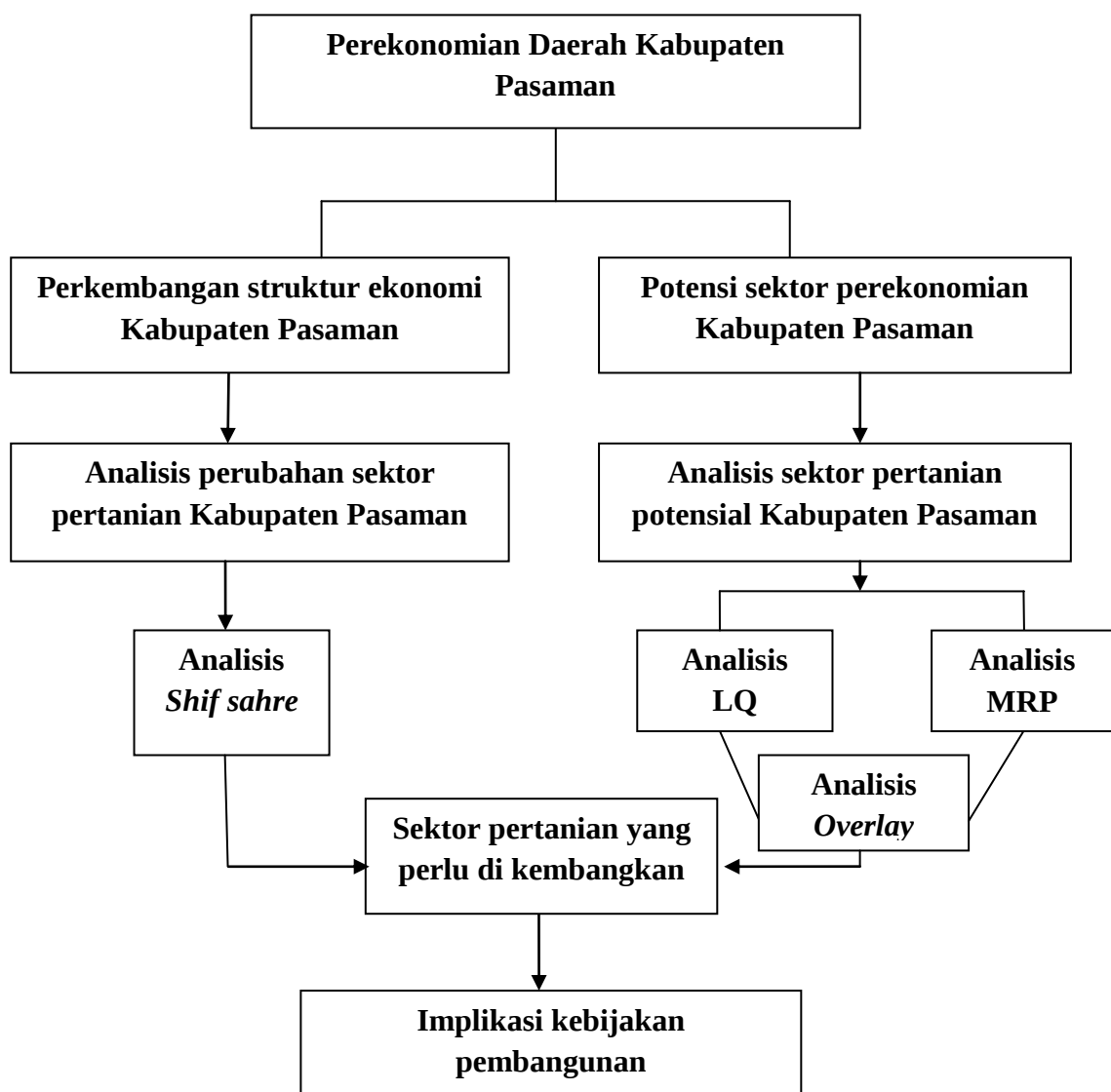
Fachrurrazy (2009) dengan penelitiannya tentang Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Hasil penelitian berdasarkan analisis *Klassen Typology* menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis berdasarkan *Location Quotient* menunjukkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya. Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Aceh Utara dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis, dan kompetitif adalah sektor pertanian.

Rita dwiastuti (2004) dengan penelitiannya yang menganalisis perubahan struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di kabupaten Klaten. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di kabupaten Klaten. Hal ini ditunjukkan oleh peranan sektor primer yang menurun melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB kabupaten Klaten. Selain itu, komponen pertumbuhan wilayah provinsi Jawa Tengah membawa pengaruh positif terhadap perubahan PDRB kabupaten Klaten. Terakhir diperoleh empat sektor unggulan yang ada di kabupaten Klaten yaitu: bangunan, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa serta perdagangan hotel dan restaurant.

C. Kerangka Konseptual

Model pembangunan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan pendekatan sektoral. Pembangunan ekonomi dengan pendekatan sektoral selalu dimulai dengan pertanyaan sektor apa yang harus dikembangkan. Untuk menentukan sektor potensial tersebut digunakan analisis *Location Quotient* dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), yang kemudian disempurnakan dengan memasukkan hasil kedua analisis tersebut ke analisis *overlay*. Untuk menentukan sektor potensial pertanian perlu di perhatikan keunggulan komperatif keunggulan kompetitif dan spesialisasi sektor tersebut terhadap sektor yang sama pada tingkat provinsi. Untuk melihat keunggulan komperatif suatu sektor di gunakan analisis *loqation quotient* untuk melihat spesilisasi dan keunggulan kompetitif digunakan analisis *shift share* dan model rasio pertumbuhan. Selanjutnya dalam menentukan pembangunan dan pertumbuhan

ekonomi di Kabupaten Pasaman digunakan analisis *Shift share* untuk mengetahui perkembangan dan perubahan struktur ekonomi supaya terlihat sektor-sektor apa saja yang bisa dikembangkan, dan membandingkan sektor tersebut dengan daerah yang lebih luas. Secara skematis sistem kerangka pemikiran studi diterangkan pada Gambar 1:



Gambar1. Sistematika Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Pertanian Potensial

Kabupaten Pasaman

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui berbagai alat analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Ekonomi Pertanian Potensial berdasarkan Analisis *Location Quotion* (LQ) terdapat terdapat beberapa di antaranya sub sektor perkebunan pada tahun 2009-2013 dengan rata-rata 1,18 dan sub sektor Perikanan pada tahun 2009-2013 dengan rata- rata 1,47 disebut keunggulan komparatif.
2. Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) di Kabupaten Pasaman terdapat empat sub sektor Pertanian yang memiliki nilai RPs lebih dari satu yaitu sektor Tanaman Pangan sebesar 1,57, sektor Perkebunan sebesar 1,60, sub sektor Pertenakan sebesar 2,82 dan sektor perikanan sebesar 1,55 Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan kegiatan ekonomi sektor Pertanian yang dominan atau menonjol di Kabupaten Pasaman berdasarkan kriteria pertumbuhannya.
3. Berdasarkan Analisis Shif Share yang terdiri dari :
 - a. Analisis PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupanten Pasaman tahun 2009-2013 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Pasaman meningkat sebesar 26,48%. Seiring dengan peningkatan pertumbuhan sektor pertanian tersebut, sektor-sektornya juga telah mengalami pertumbuhan yang positif. Adapun sektor-sektor yang tumbuh diatas total PDRB Kabupaten Pasaman secara

berurutan berdasarkan besarnya persentase adalah sektor perkebunan dan perikanan.

- b. Berdasarkan rasio PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Rasio sektor pertanian perekonomian Kabupaten Pasaman dan Sumatera Barat disajikan dalam bentuk R_a , R_i , dan r_i . Nilai R_a didasarkan pada perhitungan selisih antara Total PDRB Sumatera Barat tahun 2013 dengan Total PDRB Sumatera Barat tahun 2009 dibagi dengan Total PDRB Sumatera Barat tahun 2009, sehingga nilai R_a yang didapat tiap sektor di Sumatera Barat memiliki nilai yang sama besar yaitu sebesar 0,17%.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah di Kabupaten Pasaman adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki Kabupaten Pasaman, maka pemerintah kota ini diharapkan merumuskan strategi pengembangan wilayah yang paling menguntungkan untuk diterapkan di masa mendatang, yakni dengan mengutamakan kegiatan unggulan berupa: pengembangan sektor perkebunan dan sektor perikanan, Namun dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi sub sektor pertanian Kabupaten Pasaman melalui sektor-sektor basis hendaknya tidak

mengabaikan sektor-sektor non basis, karena dengan meningkatkan peran dari sektor non basis diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi sektor basis dan pada akhirnya semua sub sektor pertanian dapat secara bersama-sama mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasaman.

2. Meningkatkan kontribusi sektor perkebunan dan sektor perikanan. Hal ini dilakukan karena melalui industri pengolahan hasil pertanian dan pengolahan pakan ikan, agar sektor perkebunan dan perikanan dapat memiliki nilai tambah yang lebih baik. Peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan hasil perkebunan dan perikanan ini akan menyerap hasil pertanian akan lebih peningkatan nilai tambah di sektor perdagangan. Adapun cara yang dapat ditempuh adalah meningkatkan investasi dalam bidang industri pengolahan pakan ternak dan indutsri perkebunan melalui kemudahan birokrasi maupun peningkatan sarana dan prasarana di Kabupaten Pasaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, Rahardjo. 2005. *“Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah”*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akhirmen. 2004. *Statistika 1*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Badan Pusat Statistik. *Sumatera Barat dalam angka 2008*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- , *Sumatera Barat dalam angka 2009*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- , *Sumatera Barat dalam angka 2010*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- , *Sumatera Barat dalam angka 2011*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- , *Sumatera Barat dalam angka 2012*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- , *Sumatera Barat dalam angka 2013*. BPS Sumatera Barat. Sumatera Barat.
- Budiman, A. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3S.
- Hadewi. 2003. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Media Jakarta.
- Jhingan, M. L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Wilayah*. Jakarta. PT Raja
- Lemhanas. 1997. *Pembangunan Nasional*. PT Balai Pustaka-Lemhanas, Jakarta: Grafindo Persada.